

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

LGBT yaitu singkatan dari *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan (Nugraha, 2017). Diperkirakan terdapat 10% populasi LGBT, yaitu sebanyak 750 juta dari 7,5 milyar penduduk di dunia. Amerika Serikat adalah negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak didunia (ConQ, 2015). Menurut survey CIA pada tahun 2015, jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah peringkat ke 5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, Amerika dan Indonesia. Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk, 7,5 jutanya adalah LGBT. Menurut data Penghimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) wilayah Sumatera Barat tahun 2018, mengungkapkan bahwa di Sumbar terdapat 14.469 orang tercatat sebagai Lelaki Suka Lelaki (LSL), sebanyak 2.501 orang sebagai waria, dan bisa mencapai 9.024 pelanggan. Apabila data tersebut digabungkan, maka diperkirakan terdapat sebanyak 20 ribu pelaku LGBT di Sumatera Barat (Diliarosta, 2020).

Bagi orang Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya, perilaku LGBT dianggap sebagai suatu hal yang mengkhawatirkan dikarenakan bertolak belakang dengan norma masyarakat dan hukum (Nugraha, 2017). Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, artinya Undang-undang ini jelas menyebutkan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan, bukan dengan sesama jenis. Selanjutnya dalam pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa perilaku LGBT sebagaimana pemerkosaan, perzinaan, perselingkuhan dan seks bebas sama sekali tidak mendapatkan tempat dalam payung hukum Indonesia (Ilyas et al., 2019). Kaum LGBT ini menginginkan mereka mendapatkan pengakuan oleh masyarakat disekitarnya, padahal semua itu jelas sangat bertentangan dengan hukum, budaya dan norma yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Ilyas et al., 2019).

Kebanyakan dari kaum LGBT mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan penyimpangan seksual ketika berusia muda yaitu pada masa remaja. Studi ini menunjukkan perilaku homoseksual dan ketertarikan sesama jenis marak dijumpai sejak usia 15 tahun. Kondisi ini menunjukkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis (Afriyanti et al., 2018). Usia remaja merupakan usia dimana mereka sedang mencari identitas yang sesuai dengan diri mereka. Pada masa remaja terjadi peningkatan minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari

informasi dari berbagai sumber mengenai seks. Remaja mendapatkan informasi melalui orang tua, dari sekolah, teman-teman, buku-buku, internet, dll (Diliarosta, 2020). Pada zaman sekarang, masih banyak remaja di Indonesia yang berperilaku tidak sesuai dengan usia dan norma budaya, dengan mudah remaja dapat terjerumus ke dalam penyimpangan seksual (Arieska et al., 2019).

Menurut Nugraha (2017), seiring perkembangan zaman serta perkembangan sosial di masyarakat, muncul penyimpangan dan kelainan pada aktivitas seksual remaja yaitu berupa LGBT. Sebagai kelompok yang sudah terpapar pada LGBT yang juga terasingkan secara sosial, kaum muda terutama remaja LGBT mengalami peningkatan permasalahan kesehatan fisik dan mental yang merupakan penyebab utama kematian karena berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adelson (2021), memaparkan bahwa stigma sosial termasuk hukum, kebijakan dan norma sosial yang bisa memprediksi sekitar 20% peningkatan kasus bunuh diri di kalangan pemuda LGBT (Adelson et al., 2021).

Menurut Mubarak (2010), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: umur, pendidikan, motivasi, persepsi pengalaman, lingkungan, sosial budaya, dan sumber informasi. Rendahnya atau minimnya tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tidak tersedianya sarana pendidikan, ekonomi yang tidak memadai untuk melanjutkan pendidikan, kurang aktifnya seseorang dalam mencari informasi yang berkaitan dengan sebuah permasalahan, usia yang masih muda sehingga belum begitu banyak pengalaman, sikap orang tua yang kurang peduli terhadap

pengetahuan anaknya, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta lingkungan tempat tinggal atau lingkungan pertemanan yang memiliki pengetahuan yang juga rendah (Hartanto, 2010). Menurut Notoatmodjo (2012), pembentukan sikap berawal dari pengetahuan, apabila pengetahuan seseorang baik terhadap suatu hal, maka sikap yang tercermin dari diri seseorang tersebut juga baik. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional (Wawan & Dewi, 2010).

Perilaku seksual yang menyimpang pada remaja diakibatkan cara bergaul para remaja yang bebas dan cenderung tanpa batas, disebabkan oleh dorongan seksual yang sedang berkembang pada remaja. Kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang LGBT ini akan memberikan dampak negatif pada remaja yaitu dikarenakan ajakan atau hasutan dari berbagai pihak, sehingga dapat membuat remaja terjerumus pada perilaku LGBT (Megasari et al., 2017). Kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya LGBT juga berdampak pada kesehatan fisik remaja, yaitu menyebabkan remaja LGBT sangat beresiko mengalami penularan dan penyebaran penyakit menular seksual (IMS), seperti syphilis, hepatitis B, gonore, klamidia, dan HIV/AIDS, kanker serviks, kanker mulut, dan kanker anal (Nunu Nugraha, Efri Widianti, 2020). Kurangnya pengetahuan juga berdampak pada resiko gangguan psikologis remaja yang berujung pada gangguan kesehatan mental remaja,

yaitu: peningkatan resiko depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat terlarang, dan penggunaan tembakau (Adelson et al., 2021).

Dampak lain yang juga dapat terjadi apabila kurangnya pengetahuan dan sikap tentang LGBT pada remaja, yaitu dapat mempengaruhi pendidikan remaja tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dario Sansone (2019), siswa LGBT memiliki harapan pendidikan yang lebih rendah, prestasi pendidikan yang rendah, motivasi yang lebih rendah dan mayoritas dari mereka memiliki kemungkinan kecil untuk lulus Sekolah Menengah (Sansone, 2019). Menurut penelitian Afriyanti tahun 2018, diantara siswa ataupun siswi yang menganggap diri mereka sebagai homoseksual, mereka menghadapi masalah putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan (Afriyanti et al., 2018).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga ikut berperan dalam menyuburkan perilaku LGBT di kalangan pelajar, salah satunya yaitu maraknya penggunaan media sosial. Para pelajar umumnya aktif di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Tik Tok*, hal ini menjadi salah satu pintu masuk bagi pelajar untuk terjerumus pada LGBT (Hermawan, et al., 2017). Salah satu permasalahan yang terjadi karena akibat dari media sosial yaitu maraknya menyebarkan konten-konten pornografi yang memicu keinginan pelajar untuk mencoba dan menirukannya. Berbagai konten, tulisan, gambar bahkan aksi pornografi terpapar di mana-mana, termasuk konten berbau propaganda LGBT. Penggunaan media sosial juga menyebabkan berkembangnya perilaku LGBT yaitu dengan ditemukannya beberapa kasus

tentang adanya grup-grup khusus penyuka sesama jenis, dimana terungkap adanya grup Facebook yang berisi penyuka sesama jenis yang beranggotakan ribuan anggota dan sebagian besar anggota tersebut adalah pelajar. Akibat dari penyalahgunaan media sosial menyebabkan pelajar menjadi salah persepsi dalam menilai bahwa LGBT itu adalah suatu hal yang dianggap boleh untuk dilakukan, padahal LGBT merupakan hal yang salah dan tidak boleh dilakukan (Chandra & Wae, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswanto, et al (2021) mengenai upaya sekolah untuk mensosialisasikan bahaya LGBT pada remaja, menyebutkan bahwa untuk mencegah dan mengantisipasi agar LGBT tidak mempengaruhi remaja-remaja yang mudah dipengaruhi, pihak sekolah melakukan sosialisasi berupa pemberian pendidikan kesehatan mengenai dampak LGBT kepada seluruh siswa dengan menjelaskan dampak atau bahaya dari LGBT. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui sosialisasi bahaya LGBT kepada siswa. Dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang LGBT, siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka mengenai LGBT (Iswanto et al., 2021).

Pendidikan kesehatan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa yang dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti media cetak seperti poster, *leaflet*, brosur, majalah, surat kabar dan pamflet, maupun media elektronik seperti TV, radio, *cassete* dan slide *powerpoint*. *Leaflet* dan slide *powerpoint* merupakan media yang sering digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan. (Yulfitria, 2017). Penelitian yang

dilakukan oleh Purwanti, dkk tahun 2020 mengatakan hasil pembelajaran menggunakan slide *powerpoint* dapat meningkatkan semangat belajar pada siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta dapat menarik minat belajar siswa sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan (Purwanti et al., 2020). Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa *leaflet* merupakan media yang digunakan dalam pemberian promosi kesehatan karena *leaflet* dapat menyampaikan informasi dengan kata-kata dan gambar yang mampu mengubah pengetahuan serta sikap siswa di sekolah (Kusumawardhani et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumoro (2017) menggambarkan adanya pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan sikap remaja dalam mencegah LGBT di SMKN 2 Jombang. Sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori positif yaitu 35 responden dan setelah diberikan pendidikan kesehatan termasuk kategori positif yaitu 44 responden. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada remaja dapat memberikan informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku LGBT pada remaja (Kumoro, 2017). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gusti (2021), menggambarkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan memakai metode penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang LGBT di Jorong Rimbo Kalam Kayutanam tahun 2020 dengan selisih rata-rata pre-test dan post-test 4.43, yang berarti bahwa tingkat pengetahuan post-test lebih tinggi dari pada pre-test yaitu didapatkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan seseorang sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan nilai  $P < 0.000$  ( $p < 0.05$ ) (Gusti, 2021).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 11 Maret 2022 dengan melakukan wawancara kepada Waka Kesiswaan dan 10 orang siswa/siswi SMKN X Padang. Hasil wawancara dengan guru wakil kesiswaan yaitu guru mengatakan bahwa di sekolah tersebut sudah ditemukan siswa yang mengalami kecenderungan menyukai sesama jenis yaitu laki-laki suka laki-laki (Gay). Guru wakil kesiswaan juga mengatakan bahwa di sekolah tersebut sangat minim penyampaian informasi mengenai pendidikan seksualitas baik itu dari guru BK, guru yang mengajar di kelas dan dari tim kesehatan, terutama informasi dan pembelajaran mengenai LGBT yang sedang marak terjadi di kalangan remaja pada akhir-akhir ini. Wawancara dengan 10 orang siswa yang memperoleh hasil bahwa 7 orang memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah tentang LGBT. Pengetahuan mereka mengenai LGBT hanya sebatas mengetahui pengertian dari LGBT, 2 dari 7 orang siswa tersebut menanyakan kepada peneliti apa itu LGBT yang berarti mereka tidak mengetahui sama sekali mengenai LGBT dan mereka mengatakan belum mengetahui mengenai dampak/akibat buruk serta pemahaman mendalam mengenai LGBT.

Berikutnya studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Maret 2022 dengan menyebarkan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap tentang LGBT pada 10 orang siswa di kelas 10 secara acak. Dengan pemberian beberapa pertanyaan mengenai LGBT, dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 orang siswa mengatakan masih kurang pengetahuan tentang LGBT. Ditambah

lagi dengan mayoritas siswa di SMKN X ini adalah laki-laki, yaitu dari jumlah siswa sebanyak 1.549 orang, persentase siswa laki-laki nya adalah sekitar 80%, maka akan semakin rentan untuk terjadinya kasus LGBT di lingkungan sekolah. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap LGBT juga akan menyebabkan semakin rentannya siswa terjerumus kepada LGBT. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang LGBT adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media slide *powerpoint* dan *leaflet*.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Slide *Powerpoint* dan *Leaflet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Remaja Di SMK Negeri X Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Slide *Powerpoint* dan *Leaflet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Remaja Di SMK Negeri X Padang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media slide *powerpoint* dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) pada remaja di SMK Negeri X Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang LGBT pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMK Negeri X Padang.
- b. Diketahui rata-rata sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang LGBT pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMK Negeri X Padang.
- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan remaja di SMK Negeri X Padang.
- d. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap sikap remaja di SMK Negeri X Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMK Negeri X Padang tahun 2022, dapat menjadi bahan

masukannya bagi guru di SMK Negeri X Padang mengenai penanggulangan LGBT serta tenaga pendidik bisa membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut agar siswa tidak terjerumus kepada LGBT.

## **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi perawat agar mengetahui tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMK Negeri X Padang, juga diharapkan agar perawat dapat memberikan intervensi keperawatan mengenai dampak dari LGBT terhadap remaja yang merupakan salah satu peran perawat yaitu sebagai edukator dalam pemberi asuhan keperawatan.

## **3. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, dan juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya bidang keperawatan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMK Negeri X Padang.

## **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pendidikan kesehatan tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMK Negeri X Padang.